(JIPD)
Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 9, No. 1, Bulan April Tahun 2025, Hal. 47-55
E-ISSN: 2598-408X, P-ISSN: 2541-0202
https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd, DOI: https://doi.org/ 10.36928/jipd.v9i1.2674

EFEKTIFITAS PENDEKATAN CTL TIPE INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA MUATAN IPS

Zephisius Rudiyanto Eso Ntelok[1], Yohannes Marryono Jamun[2], Antonius Muardi[3]
[1,3] Program Studi PPG, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
[2] Program Studi PGSD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng-Flores 86508
e-mail : rudiyantontelok@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2025, Direvisi: 23 Februari 2025, Diterbitkan: 30 April 2025

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach with inquiry type in improving elementary students' critical thinking skills in Social Studies subjects. The research employed a quasi-experimental design with a non-equivalent control group. The sample consisted of two Grade V student groups at SDI Konggang, each with 15 students. The experimental group was taught using the CTL inquiry-type approach, while the control group received conventional instruction. Research instruments included multiple-choice tests, observation sheets, and questionnaires. The results showed a significant difference in the improvement of critical thinking skills between the two groups after the intervention (Sig. 2-tailed = 0.001 < 0.05). The average N-gain score of the experimental group was 59.57% (moderately effective), whereas the control group scored 35.50% (ineffective). These findings indicate that the CTL inquiry-type approach is effective in enhancing elementary students' critical thinking skills in social studies learning.

Keywords: CTL, inquiry, critical thinking, social studies, elementary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) tipe inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-experimental design dengan desain non-equivalent control group. Sampel terdiri dari dua kelompok siswa kelas V SDI Konggang, masing-masing berjumlah 15 orang. Kelompok eksperimen menggunakan pendekatan CTL tipe inkuiri, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Instrumen penelitian mencakup tes pilihan ganda, lembar observasi, dan angket. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok setelah perlakuan diberikan (Sig. 2-tailed = 0,001 < 0,05). Nilai rata-rata N-gain score kelompok eksperimen sebesar 59,57% (cukup efektif), sedangkan kelompok kontrol hanya 35,50% (tidak efektif). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL tipe inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: CTL, inkuiri, berpikir kritis, IPS, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi anak Sekolah Dasar (SD) merupakan aspek penting dalam mengembangkan pengalaman belajar siswa untuk memahami konsep-konsep dasar tentang masyarakat, sejarah, dan interaksi manusia, yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial dan intelektual mereka (NCSS, 2013; Hartzell & Braun, 2016). Namun, metode pengajaran tradisional yang seringkali digunakan

guru untuk ilmu sosial terbukti kurang efektif dalam melibatkan siswa dan mempromosikan pembelajaran aktif.

Mengajar IPS bukanlah hal yang mudah, sering kali terasa seperti menavigasi labirin konsep, teori, dan peristiwa sejarah. Meskipun buku teks penuh dengan informasi yang berharga, siswa terkadang kesulitan untuk menghubungkan teori dengan aplikasi dunia nyata. Maka pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif sangat penting bagi siswa untuk mempelajari materi IPS.

Pendekatan tradisional dalam pengajaran IPS sering kali melibatkan penyajian fakta-fakta sejarah, data geografis, atau teori-teori sosial dengan cara yang sama untuk semua orang. Meskipun metode tradisional memiliki keungulan tersendiri dalam membantu siswa menguasi konten materi IPS, namun kenyataannya siswa seringkali tidak memahami secara mendalam pengetahuan yang diperoleh karena lebih bersifat hafalan (Uge et al., 2019). Karena itu dibutuhkan pendekatan yang lebih modern agar pembelajaran lebih berpusat pada siswa, interaktif, dan semakin meningkatkan keterlibatan serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Guru telah berusaha untuk mengubah strategi pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih aktif untuk mendorong keingintahuan, kreativitas, dan memotivasi siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi salah satu alternatif solusi untuk membelajarkan IPS. Pendekatan ini mengintegrasikan pengalaman belajar kontekstual dengan konten yang relevan untuk mendorong keterlibatan siswa dan pembelajaran aktif (Dwi Cahyani, 2019; Koehler et al., 2017; Sasmita et al., 2021).

Dengan demikian, materi pelajaran tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga terasa lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Penggunaan konteks yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta kreatif dalam memahami konsep-konsep sosial yang diajarkan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas efektivitas pendekatan CTL dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Bustami et al., 2018; A. Erni et al., 2021; Hyun et al., 2020; Muhajir & Rohaeti, 2015; Musriliani et al., 2015; Nurin et al., 2018; Puspitasari et al., 2023; Rosyida et al., 2018; Surdin, 2018; Yani et al., 2021), namun kajian yang secara khusus meneliti efektivitas CTL yang dipadukan dengan tipe Inqury dalam pembelajaran IPS khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) masih terbatas (Akmal et al., 2021; Artz et al., 2019; Chen et al., 2021; Efe & Aktamiş, 2019; Polat & Kiliç, 2021; Schell et al., 2020; Şahin & Kiyici, 2021).

Pendekatan CTL tipe inkuiri menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung oleh guru, melainkan harus dibangun secara aktif oleh siswa. Guru lebih banyak berperan untuk mendorong siswa mengeksplorasi, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan, menganalisis data, menarik kesimpulan dan menemukan pengetahuan secara mandiri berdasarkan interaksi langsung dengan konteks sosial di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, siswa bertindak sebagai subjek aktif yang membawa pengalaman dan latar belakang kehidupan keseharian mereka ke dalam proses belajar. Lingkungan belajar dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu sebagai dasar penyelidikan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah, juga memperkuat keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang esensial dalam masyarakat global saat ini (Nurin et al., 2018).

Namun demikian, berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di SDI Konggang, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan student-centered learning. Proses pembelajaran masih berorientasi pada guru sebagai pusat informasi, sementara peran aktif peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan belum terfasilitasi secara optimal.

Kondisi ini tercermin dari dominasi penggunaan metode ceramah dan penekanan pada aktivitas menghafal materi, dengan sumber belajar yang terbatas pada buku teks. Alhasil, peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung, ditandai dengan minimnya partisipasi, ketidakterlibatan dalam diskusi, serta kecenderungan hanya mendengarkan dan mencatat tanpa menunjukkan upaya untuk mengajukan pertanyaan atau mengembangkan gagasan.

Minimnya keterlibatan aktif siswa berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi pembelajaran, mengingat peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Implikasi dari

permasalahan tersebut terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran, di mana sekitar 85% siswa kelas V memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 pada ujian akhir semester ganjil, dengan nilai rata-rata hanya mencapai 63.

Proses pembelajaran IPS di SD selama ini hanya ditekankan kepada penguasaan bahan/materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah serta tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif. Kondisi ini juga diperburuk oleh kompetensi guru yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan IPS (Syafruddin et al., 2024). Akibatnya budaya belajar lebih ditandai oleh budaya hafalan dari pada budaya berpikir, akibatnya siswa-siswa menganggap bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan saja.

Banyak peserta didik belum mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis secara optimal karena pendidik belum berhasil mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Surdin, 2018). Akibatnya, siswa kerap merasa kebingungan dan mengalami hambatan ketika diminta untuk menyampaikan ide atau gagasannya sendiri. Kondisi ini disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk hanya menghafal materi tanpa memahami maknanya secara mendalam, sehingga mereka kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam konteks kehidupan nyata, terutama dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi (Asrizal et al., 2019; Putri & Musdi, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* dengan metode *non equivalent control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok Siswa Kelas V SDI Konggang yang seluruhnya berjumlah 30 orang. Siswa Kelas V-A yang berjumlah 15 orang ditetapkan sebagai kelompok kontrol, sedangkan kelas V-B dengan jumlah yang sama ditetapkan sebagai kelompok eksperimen. Pemilihan kedua kelompok ini sebagai *sample* dilakukan secara *purposive* didasarkan pada hasil observasi awal bahwa siswa di kedua kelas memiliki tersebut menunjukkan perhatian, sikap, perilaku, dan tingkat pemahaman yang rendah terhadap materi IPS yang disajikan guru.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda. Tes berbentuk pilihan ganda digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa saat *pretest dan posttest.* Data *pretest* bertujuan untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan pendekatan CTL Tipe Inquiry dan data p*osttest* bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan pendekatan CTL Tipe Inquiry.

Selain instrumen tes, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mengukur sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dengan model CTL Tipe Inquiry. Lembar observasi ini berfungsi untuk melihat perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL terhadap sikap siswa. Selain itu, lembar angket juga digunakan untuk mengukur tanggapan siswa terhadap pembelajaran IPS dengan model CTL, sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap mengenai persepsi siswa terhadap pendekatan pembelajaran tersebut.

Data hasil penelitian dianalisis secara statistik deskriptif dan juga analisis inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh dari lembar observasi dan angket, seperti rata-rata, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan pretest. Pretest dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal kedua kelompok Siswa Kelas V SDI Konggang berada dalam kondisi yang setara sebelum diberikan intervensi menggunakan metode CTL tipe Inkuiri. Kesetaraan kondisi awal ini untuk memastikan bahwa perubahan hasil yang diperoleh pasca perlakuan benar-benar disebabkan oleh intervensi yang diberikan, bukan dipengaruhi oleh perbedaan kondisi awal antar kelompok.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Pretest Siswa Kelas V SDI Konggang

No	Interval Nilai Pre-Test	Frekuensi Kelas Kontrol	Frekuensi Kelas Experimen
1	30 - 39	3	3
2	40 - 49	8	7
3	50 - 59	3	3
4	60 - 69	1	2
	Total N	15	15
	Minimum	35	30
	Maksimum	65	60
	Rerata Skor	45.33	45
	Standar Deviasi	8.06	9.31

Tabel 1 di atas menyajikan distribusi skor pretest dari 30 peserta didik kelas V yang dibagi secara merata ke dalam dua kelompok. Pretest dilakukan menggunakan instrumen berbentuk tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal, yang dikerjakan oleh siswa SDI Konggang. Hasil pretest menunjukkan sebagian besar siswa memperoleh skor rendah, dengan rincian: 6 siswa berada pada rentang skor 30–39, 15 siswa pada rentang 40–49, 6 siswa pada rentang 50–59, dan hanya 3 siswa yang mencapai rentang skor 60–69. Distribusi skor ini mengindikasikan bahwa secara umum keterampilan berpikir kritis peserta didik berada pada tingkat yang rendah sebelum diberikan perlakuan.

Rata-rata skor kelompok kontrol adalah 45,33 dengan standar deviasi sebesar 8,06, sedangkan kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor sebesar 45 dengan standar deviasi 9,31. Meskipun rerata skor pretest antara kedua kelompok relatif setara, standar deviasi yang lebih besar terdapat pada kelas eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa capaian siswa di kelas eksperimen lebih bervariasi. Sebaran skor ini mencerminkan adanya keragaman dalam kemampuan awal berpikir kritis Siswa kelas V SDI Konggang. Selain itu, distribusi nilai yang cenderung mengarah ke skor rendah juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis sebelum diterapkannya pembelajaran menggunakan metode CTL Tipe Inquiry.

Temuan pretest ini menegaskan pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran IPS di SDI Konggang. Data awal menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam kemampuan peserta didik untuk terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, model pembelajaran CTL berbasis inkuiri dipandang relevan untuk diimplementasikan guna mendorong perkembangan kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS.

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis, tahap awal yang dilakukan adalah uji prasyarat analisis data untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik. Tahap ini melibatkan dua jenis pengujian, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Shapiro-Wilk, yang sesuai untuk jumlah sampel kecil hingga menengah (Birmingham & Wilkinson, 2003). Hasil pengujian menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok berada dalam distribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (p-value) pada masing-masing kelompok yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, dan data dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik (**lihat Tabel 2).**

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas Data Pretest Siswa Kelas V SDI Konggang

Kelompok	N	Skor Shapiro - Wilk	Sig.	Kategori
Kontrol	15	0,900	0,096	Normal
Eksperimen	15	0,941	0,391	Normal

Selanjutnya Untuk mengetahui apakah data dari kedua kelompok memiliki variansi yang sama, dilakukan uji homogenitas menggunakan rumus Levene. Uji ini dipilih karena penelitian ini hanya membandingkan dua kelompok data, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen (Gliner et al., 2017). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,485. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variansi data antara kedua kelompok adalah homogen atau seragam (**lihat Tabel 3**). Homogenitas varians ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki sebaran data yang relatif setara, sehingga memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik parametrik, khususnya pada penggunaan *independent sample t-test*. Dengan demikian, hasil analisis yang dilakukan dapat dianggap valid dan dapat diinterpretasikan tanpa bias yang disebabkan oleh perbedaan varians antar kelompok.

Tabel 3. Hasil Pengujian Homogenitas Nilai Pretest Siswa Kelas V SDI Konggang

Kelas	N	Levene Value	Signifikansi	Kategori
Eksperimen	15	0,5	0,485	Homogen
Kontrol	15			

Setelah pengujian prasyarat analisis menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik, hasil pretest kemudian dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test*. Uji ini mengacu pada hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas V SDI Konggang pada muatan IPS antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (Sig. (2-*tailed*) < 0,05). Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (Sig. (2-*tailed*) ≥ 0,05) (Priyatno, 2017; Salcedo & McCormick, 2020).

Hasil analisis menunjukkan perolehan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,920 (**Tabel 4**). Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua kelompok berada dalam kondisi awal yang relatif setara, sehingga perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini dapat dievaluasi secara adil dan objektif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas V SDI Konggang pada pembelajaran IPAS muatan IPS.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Independent sample t-test* Data Pretest Siswa Kelas V SDI Konggang

Condition	T	Df	Sig (2-Tailed)	*Mean Difference*	*Std. Error Difference*
Equal Variances Assumed	0,101	28	0,920	0,333	3,290
Equal Variances Not Assumed	0,101	27,434	0,920	0,333	3,290

Setelah pelaksanaan pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta didik, peneliti melanjutkan kegiatan dengan memberikan perlakuan berbeda pada dua kelompok yang telah ditentukan. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran melalui penerapan metode CTL tipe inkuiri, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran menggunakan metode konvensional yang lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk masing-masing kelompok. Selama proses ini, peserta didik di kelompok eksperimen diajak untuk terlibat aktif dalam menemukan konsep melalui pengamatan, pengumpulan data, pengajuan pertanyaan, dan penyimpulan, sebagaimana karakteristik pendekatan inkuiri dalam metode CTL. Sementara itu, kelompok kontrol lebih banyak menerima penjelasan materi secara langsung dari guru, dengan keterlibatan siswa yang relatif pasif.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, peneliti kemudian memberikan posttest kepada kedua kelompok untuk mengukur hasil belajar setelah perlakuan diberikan. Data hasil posttest tersebut selanjutnya dianalisis dengan prosedur yang sama seperti saat analisis data pretest. Hasil uji normalitas dan homogenitas

menunjukkan bahwa distribusi data dari kedua kelompok bersifat normal dan varians antar kelompok bersifat homogen. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada masing-masing uji yang lebih besar dari 0,05 (**lihat Tabel 5 dan Tabel 6**).

Tabel 5. Hasil Pengujian Normalitas Data Posttest Siswa Kelas V SDI Konggang

Kelompok	N	Skor Shapiro - Wilk	Sig.	Kategori
Kontrol	15	0,923	0,210	Normal
Eksperimen	15	0,978	0,950	Normal

Tabel 6. Hasil Pengujian Homogenitas Nilai Posttest Siswa Kelas V SDI Konggang

Kelas	N	Levene Value	Signifikansi	Kategori
Eksperimen	15	0,456	0,505	Homogen
Kontrol	15			

Uji *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan metode CTL tipe Inkuiri. Penggunaan uji-t ini bertujuan untuk menganalisis apakah perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen berdampak secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hipotesis yang digunakan dalam analisis ini merujuk pada hipotesis nol (H_0), yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (dinyatakan tidak signifikan jika Sig. (2-tailed) ≥ 0,05). Berdasarkan hasil uji-t yang ditampilkan dalam Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) data posttest 0,001 < 0,05, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas, dan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen cukup efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas V SDI Konggang pada pembelajaran IPAS muatan IPS (**lihat Tabel 7**).

Tabel 7. Hasil Pengujian *Independent sample t-test* Data Posttest Siswa Kelas V SDI Konggang

Condition	T	Df	Sig (2-Tailed)	*Mean Difference*	*Std. Error Difference*
Equal Variances Assumed	3,931	28	0,001	12,333	3,137
Equal Variances Not Assumed	3,931	26,889	0,001	12,333	3,137

Lebih lanjut, peneliti juga menganalisis efektifitas penerapan metode CTL tipe inkuiri pada kedua kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan *N-gain score*, diperoleh nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas eksperimen adalah 59,57 % dan termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan untuk kelas kontrol, rata-rata *N-gain score* adalah 35,50% dan termasuk dalam kategori tidak efektif. Dengan memperhatikan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode CTL Tipe inquiry cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (**Tabel 8**).

Tabel 8. Hasil Pengujian Efektifitas Penerapan CTL Tipe Inkuiri Siswa Kelas V SDI Konggang

	N		N-Gain Score	% N-Gain Score	Kesimpulan N-Gain Score	Kesimpulan % N-Gain Score
Kelas Kontrol	15	Mean	0.35	35.50	Sedang	Tidak Efektif
		Minimum	0.11	11.11		
		Maksimum	0.58	58.33		
Kelas Eksperimen	15	Mean	0.60	59.57	Sedang	Cukup Efektif
		Minimum	0.33	33.33		
		Maksimum	0.89	88.89		

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran CTL tipe inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa di jenjang sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hano et al., (2024); Julimah et al., (2020); Kisworo et al., (2023); Putra, (2018). Dengan demikian, hasil ini memperkuat bukti empiris bahwa intervensi pembelajaran yang dirancang dengan tepat, seperti model pembelajaran CTL tipe inkuiri, dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Model pembelajaran CTL tipe inkuiri terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui aktivitas mengamati, bertanya, mencoba, dan menyimpulkan, siswa menjadi lebih aktif dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata (E. Erni et al., 2020; Servitri, 2017). Diskusi kelompok yang dilakukan juga membentuk komunitas belajar yang mendorong tanggung jawab, komunikasi, dan penggunaan bukti kontekstual dalam menyampaikan pendapat. Komunitas belajar dalam konteks ini merupakan kelompok belajar yang dibentuk untuk memfasilitasi komunikasi, berbagi pengalaman, serta pertukaran ide antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan sumber belajar lainnya (Yani et al., 2021).

Kegiatan belajar dalam komunitas memungkinkan terjadinya interaksi yang mendorong kolaborasi antara peserta didik yang telah memahami materi dengan mereka yang masih membutuhkan bimbingan. Dengan demikian, terjadi alih pengetahuan secara alami melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa belajar secara berkelompok lebih efektif dibandingkan belajar secara individu, karena memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui berbagai sudut pandang (Puspitasari et al., 2023; Servitri, 2017). Penerapan metode CTL tipe inkuiri menekankan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dengan cara ini, keterampilan berpikir kritis siswa akan terus terasah. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif juga meningkatkan rasa tanggung jawab, keterampilan sosial, dan kemampuan memecahkan masalah berdasarkan pengalaman nyata (Syafruddin et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tipe inkuiri dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik, khususnya dalam aspek pemecahan masalah dan berpikir kritis. Metode ini menekankan peran aktif siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta mencari solusi terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Dengan pendekatan inkuiri, peserta didik dilatih untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan konseptual mengenai ilmu sosial dan humaniora, sekaligus membangun kepekaan serta kesadaran terhadap isu-isu sosial yang relevan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode CTL tipe inkuiri mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong eksplorasi aktif dan refleksi kritis, sehingga hasil belajar peserta didik tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penerapan metode ini menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Akmal, M., Kusumah, Y. S., Rosidin, U., & Asih, E. P. (2021). The effectiveness of contextual teaching and learning (CTL) on elementary students' creativity in social sciences. *Journal of Physics: Conference Series*, 1803(1).

Artz, L. A., Gillenwater, J., & Gramann, J. (2019). Student performance and perceptions of inquiry-based learning in elementary social studies. *Social Studies Research and Practice*, 14(2).

Asrizal, Amran, A., Ananda, A., & Festiyed. (2019). Effects of science student worksheet of motion in daily life theme in adaptive contextual teaching model on academic achievement of students. *Journal of Physics: Conference Series*, *1185*(1), 1–9. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012093

Birmingham, P., & Wilkinson, D. (2003). *Using*

Research Instruments: A Guide for Researchers (1st ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203422991

Bustami, Y., Syafruddin, D., & Afriani, R. (2018). The implementation of contextual learning to enhance biology students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *7*(4), 451–457. https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.11721

Dwi Cahyani, R. (2019). Efektivitas Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Confidence. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, *1*(1), 32–41. https://doi.org/10.14421/jppm.2019.11.32-41

Erni, A., Dewi, R., & Alam, A. A. (2021). The Influence of Contextual Teaching and Learning Approach and Learning Creativity on Students' Learning Results. *Journal of Educational Science and Technology*, *7*(3), 261–268.

Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, *1*(1), 16–23. https://doi.org/10.35965/bje.v1i1.466

Gliner, J. A., Morgan, G. A., & Leech, N. L. (2017). *Research Methods in Applied Settings: An Integrated Approach to Design and Analysis*. Routledge.

Hano, A. J., Sukriono, D., & Mardhatillah. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDI Lasiana melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(4), 153–160. https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3635

Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Wardani, I., Bernarto, I., & Pramono, R. (2020). Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) to Improve the Concept and Practice of Love for Faith-Learning Integration. *International Journal of Control and Automation*, *13*(1), 365–383.

Julimah, Winarni, E. W., & Hambali, D. (2020). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 9 Bengkulu Tengah. *JP3D: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, *3*(1), 53–61. https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i2.12305

Kisworo, T. W., Wibawa, L., & Fauziah, P. Y. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inkuiri Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS di SD. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(2), 160–178. https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1236

Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2017). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, *193*(3), 13–19. https://doi.org/10.1177/002205741319300303

Muhajir, S., & Rohaeti, E. (2015). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran STS dan CTL terhadap Literasi Sains dan Prestasi Belajar IPA. *Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran STS Dan CTL Terhadap Literasi Sains Dan Prestasi Belajar IPA*, *3*(2), 143–155.

Musriliani, C., Marwan, & Anshari, B. . (2015). Pengaruh pembelajaran contextual teaching learning (CTL) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa smp ditinjau dari gender. *Jurnal Didaktik Matematika*, *2*(2), 49–58.

National Council for the Social Studies (NCSS). (2013). *College, Career & Civic Life C3 Framework for Social Studies State Standards: guidance for enhancing the rigo of K-12 Civics, Economics, Geography and History*. National Council for the Social Studies. http://www.socialstudies.org/system/files/c3/C3-Framework-for-Social-Studies.pdf

Nurin, R., Pramunarti, A., & Mas'ad. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Geografi Semester IV Dengan Menggunakan Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Tipe Inquiry Pada Matakuliah Oceanografi. *Membangun Pendidikan Yang Mandiri Dan Berkualitas Pada Era Revolusi Industri 4.0*, *September*, 353–358.

Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Andi Offset.

Puspitasari, V., Widayat, E., & Sumartono. (2023). Application Of The Inquiry-Type CTL Learning Model To Improve Student

Learning Outcomes In SPLDV Material In View Of Student Learning Motivation. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 75–81. http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index

Putra, D. A. (2018). Pembelajaran Berbasis CTL dan Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, *2*(2), 55–67. https://doi.org/10.30651/else.v2i2.1835

Putri, Y. U., & Musdi, E. (2020). Practicality of Learning Tools Based on Contextual Teaching and Learning Approach to Improve Mathematical Communication Skills for High School Students Grade VII. *Journal of Physics: Conference Series*, *1554*(1), 1–6. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1554/1/012010

Rosyida, A., Mustaji, M., & Subroto, W. (2018). *The Development of Contextual Teaching and Learn-ing-Based Comic as a Learning Media for Elementary School Students*. *173*(Icei 2017), 13–16. https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.4

Salcedo, J., & McCormick, K. (2020). SPSS statistics for dummies. In *SPSS statistics for dummies (4th ed.)* (4th ed., Vol. 4). John Wiley & Sons, Inc.

Sasmita, Z. A. G., Widodo, W., & Indana, S. (2021). Contextual Based Learning Media Development to Train Creative Thinking Skill in Primary School. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, *2*(4), 468–476. https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i4.124

Servitri, M. O. (2017). Pembelajaran Multimedia Ipa Dengan Model Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Mimbar Sekolah Dasar*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.6157

Surdin. (2018). The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Models on learning outcomes of Social Sciences of the material of forms the face of the earth on Class VII of Junior High School. *International Journal of Education and Research*, *6*(3), 57–64. http://ijern.com/March-2018.php

Syafruddin, Syamsiah, & Nadiatun, R. (2024). Application of the Problem-Solving Method to Improve Critical Thinking Abilities in Social Studies Learning for Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Mandala*, *9*(2), 353–361. https://doi.org/10.58258/jupe.v9i2.6992

Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, *12*(3), 375–388. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a

Yani, M., Safrida, S., & Muhibuddin, M. (2021). Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Strategies on Metacognitive Ability and Leaarning Outcomes in Immune System Materials. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *7*(4), 576–581. https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i4.765